



HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN PHILOSOPHY AND ISLAMIC EDUCATION AND CULTURE

Rahma Nabilah¹, Fitria Nisa Usyafiqoh², Kholisa Hisbiatul Jannah³, Dina Indriana⁴, Wahyu Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email : rahmanabilah11@gmail.com¹, Fnisa2597@gmail.com², oliskholisa@gmail.com³,
wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 27-05-2024

Revised : 29-05-2024

Accepted : 31-05-2024

Published : 02-06-2024

Abstract

The purpose of this study is to characterize the interaction between Islamic education and culture and philosophy. The research methodology makes use of literature study research, which is a set of tasks of library data gathering techniques, reading, evaluating, and organizing data gathered from many literacy sources. The notion of Islamic educational philosophy and culture was explained by the research findings. This study employs a qualitative descriptive technique as its methodology. Research that attempts to characterize the Islamic educational ideology is known as descriptive research. The material, meantime, was extracted from a number scholarly publications that were meant to serve as references. The Al-Qur'an and al-Hadith serve as the primary sources for Islamic educational philosophy's conceptual exploration of educational issues, which is then supplemented by professional judgments. In addition, because every population has distinct wants and preferences, a nation's cultural variety also affects how education develops

Keywords: Islamic education, philosophy, culture

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi interaksi antara pendidikan Islam dengan budaya dan filsafat. Metodologi penelitiannya menggunakan penelitian studi literatur, yaitu serangkaian tugas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data perpustakaan, membaca, mengevaluasi, dan mengorganisasikan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literasi. Pengertian filsafat dan budaya pendidikan Islam dijelaskan melalui temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif sebagai metodologinya. Penelitian yang berupaya mengkarakterisasi ideologi pendidikan Islam disebut penelitian deskriptif. Sementara materinya diambil dari sejumlah publikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk dijadikan referensi. Al-Qur'an dan al-Hadits menjadi sumber utama eksplorasi konseptual filsafat pendidikan Islam terhadap permasalahan pendidikan, yang kemudian dilengkapi dengan penilaian profesional. Selain itu, karena setiap penduduk mempunyai keinginan dan preferensi yang berbeda, keragaman budaya suatu bangsa juga mempengaruhi bagaimana pendidikan berkembang.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Filsafat, Kebudayaan



PENDAHULUAN

Sejarah filsafat terkait erat dengan sejarah umat manusia, maka filsafat dan keberadaan manusia saling terkait erat. Untuk mencapai apa yang tercakup dalam suatu filsafat, suatu masyarakat atau negara harus berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan yang erat kaitannya dengan filsafat dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Akibatnya, ideologi suatu masyarakat atau negara akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan yang digunakan masyarakat atau negara tersebut. Pengenalan filsafat pendidikan dan topik-topik terkait ini merupakan upaya untuk memberikan filsafat pendidikan. Bidang keilmuan filsafat pendidikan mengkaji dan berupaya mengidentifikasi permasalahan filosofis dalam pendidikan. Karena pendidikan sangat penting bagi pembangunan suatu negara sesuai dengan prinsip-prinsip panduannya, pendidikan harus memiliki makna yang jelas (Mar'atus Sholikhah, 2020).

Pendidikan dan pembelajaran yang harus diberikan harus fokus pada membantu siswa mengembangkan kepribadian sesuai dengan ajaran spiritual dan keyakinan agama khususnya ajaran Islam. Filsafat bertujuan untuk membangun citra manusia dan masyarakat, yang ingin dipenuhi oleh pendidikan. Manusia dan komunitas sangat bergantung pada budaya, dan agar dapat bertahan, masyarakat harus mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan lingkungan dan eksternal. Manusia adalah makhluk budaya, dan kecerdasan serta akal dapat membentuk budaya.

Setiap negara atau masyarakat mempunyai beragam komponen kebudayaan besar dan kecil yang membentuk kebudayaannya. Karena mereka dapat ditemukan di kelompok metropolitan yang rumit dan komunitas pedesaan di seluruh dunia, karakteristik budaya ini pasti bersifat universal. Komponen-komponen tersebut meliputi sistem agama, struktur sosial, pengetahuan, bahasa, seni, sarana penghidupan, serta sistem teknologi dan aparatur. Kebudayaan, yang terkait erat dengan manusia, sangatlah penting bagi manusia dan masyarakat. Setiap bangsa atau komunitas terdiri dari berbagai unsur budaya kecil dan besar. Ciri-ciri budaya ini harus bersifat universal karena terdapat di desa-desa dan kelompok kota yang rumit di seluruh dunia. Unsur-unsur tersebut mencakup struktur sosial, sistem keagamaan, pengetahuan, bahasa, seni, dan sarana penghidupan di samping perangkat dan sistem teknis. Karena manusia dan budaya saling terkait erat, budaya sangat penting bagi umat manusia dan peradaban (Muslimah, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan atau studi literatur untuk menyelidiki hubungan antara filsafat, pendidikan, dan budaya melalui sejumlah referensi. Dalam melakukan studi literatur, terlebih dahulu harus mengumpulkan referensi dari sejumlah penelitian terdahulu. Referensi-referensi ini kemudian diperiksa lebih dekat dan kritis, dan temuan-temuan utama diambil untuk membangun kesimpulan. Kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat, serta menyusun bahan penelitian secara obyektif, metodis, analitis, dan kritis sesuai dengan tuntutan penulis merupakan kegiatan studi pustaka. Kumpulan tugas yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca, mengevaluasi, mendokumentasikan, dan mengorganisasikan materi dari berbagai sumber literasi membentuk



penelitian literatur. Temuan tinjauan literatur ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana filsafat, pendidikan, dan budaya saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat merupakan gabungan kata Yunani dan Inggris. Ini disebut filsafat dalam bahasa Inggris *philein* atau *philos* dan *sofein* atau *sophi* dalam bahasa Yunani. *Sophia* melambangkan pengetahuan, sedangkan *Philos* melambangkan cinta. (Retno & Raharjo, 2005). Ada yang berpendapat bahwa filsafat berasal dari Arab dan dikenal dengan nama *falsafah*, atau *al-hikmah*. Dengan demikian, “cinta terhadap hikmah atau *al-hikmah*” mungkin bisa menjadi definisi filsafat. Filsuf adalah mereka yang menghargai atau mengejar pengetahuan atau kebenaran.

Ada banyak sudut pandang dan definisi pendidikan yang berbeda. Kita patut bersyukur atas keberagaman sudut pandang karena hal ini memungkinkan kita untuk membandingkan sudut pandang yang berbeda dan memperluas pengetahuan kita. Berikut beberapa definisi pendidikan yang telah dikemukakan. Menurut Kamus Besar, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau suatu kelompok dalam upaya membantu mereka tumbuh sebagai manusia melalui pengajaran, pelatihan, dan metode pendidikan lainnya (Mar’atus Sholikhah, 2020).

Ilmu filsafat pendidikan mengkaji tentang hakikat pengajaran dan pelaksanaan. Filsafat mempelajari tujuan, sejarah, proses, hasil, dan karakter pendidikan. Untuk mengatasi kekhawatiran tentang kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, kurikulum, teori pembelajaran, dan bidang pendidikan lainnya, filsafat juga mengatasi kesulitan pendidikan. Zanti Arbi (1998) menyatakan bahwa filsafat pendidikan ialah :

- a. Menginsparasikan
- b. Menganalisis
- c. Memperspektifkan
- d. Menginvestigasi

Tujuan inspirasi adalah untuk memotivasi siswa agar menerapkan konsep-konsep tertentu dalam pembelajarannya. Para filsuf mendefinisikan pendidikan, mendiskusikan kemana pendidikan harus diarahkan, siapa yang harus bertanggung jawab, bagaimana melaksanakannya, dan peran apa yang harus dimainkan oleh pendidik. Sedangkan pengertian analisis dalam filsafat pendidikan adalah proses menelaah secara mendalam komponen-komponen pendidikan agar dapat dipahami. Hal ini harus dilakukan untuk memastikan tidak ada gagasan yang tumpang tindih atau arah yang tidak jelas dalam menetapkan konsep pendidikan secara keseluruhan. Disisi lain perspektif, mengacu pada upaya menggunakan teori pendidikan untuk menjelaskan atau membimbing pendidik. Dapat berupa sifat-sifat manusia dalam hubungannya dengan makhluk lain, sifat-sifat peserta didik yang perlu dikembangkan, proses perkembangan itu sendiri, sejauh mana pendidik dapat membantu, batas-batas keterlibatannya, petunjuk yang tegas, tujuan pendidikan,



dan, jika perlu, menyesuaikan kurikulum dengan minat dan kemampuan masing-masing siswa (Dr. Aris, 2023).

Yang dimaksud dengan pendidikan cara lain untuk mempelajari filsafat adalah dengan menyelidiki hubungan antara filsafat dan pendidikan. Beberapa analis menyatakannya sebagai berikut:

- a. Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses yang mengarah pada sifat manusia dengan mengembangkan kapasitas dasar inti, termasuk kekuatan berpikir dan mengalami. Dalam hal ini, filsafat dapat dianggap sebagai teori pendidikan yang luas. Filsafat dan pendidikan sama-sama berkontribusi terhadap kemajuan eksistensi manusia (Arifin, 2020).
- b. Menurut Thomson, filsafat adalah praktik “melihat semua masalah tanpa batasan atau implikasi apa pun”. Filsafat adalah suatu cara berpikir yang teliti dan teguh terhadap apa yang harus diungkapkan secara utuh dan utuh.
- c. Menurut Van Cleve Morris, pendidikan merupakan subjek filosofis karena merupakan instrumen sosial dan agen yang membantu hati nurani masyarakat dalam perjuangannya untuk masa depan yang lebih baik (Mar’atus Sholikhah, 2020).

2. Hubungan Filsafat dan Pendidikan

Jika dilihat lebih dekat, filsafat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam hal proses, lintasan, dan tujuannya. Hal ini sangat masuk akal karena pendidikan pada dasarnya adalah produk dari dugaan filosofis, khususnya di bidang filsafat nilai, yang berhubungan dengan bagaimana orang tidak bisa tidak menjadi pencari makna dalam proses, ruang etika, dan ruang pragmatis. Di satu sisi, hanya manusia yang secara konsisten menuntut kebaikan, cinta, dan kebenaran dari primata lain. Namun, manusia adalah satu-satunya hewan yang memiliki kemampuan untuk membunuh satu sama lain dan diri mereka sendiri tanpa alasan lain selain kesenangan. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran penting dalam memungkinkan orang untuk menjalani kehidupan yang bermakna.

Manusia akan dapat hidup secara bermoral dan pantas ketika mereka telah menerima pendidikan. Ketika diberikan kondisi yang tepat, manusia dapat tertawa, menangis, berbicara, dan berdiam diri. Hal ini sama sekali tidak seperti kebanyakan diri kita yang tidak tahu apa-apa. Para ahli menyatakan bahwa hubungan ini merupakan ilmu tertua jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Karena itulah, filsafat dikatakan sebagai ibu dari semua disiplin ilmu duniawi.

Membangun filosofi hidup untuk menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan pendidikan yang berlandaskan pada filosofi. Hidup terus berjalan secara teratur mulai dari sekarang. Filsafat, kemudian, menambah pendidikan dengan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang awal, kelanjutan, dan makna kehidupan manusia (Rukiyati & Purwastuti, 2015).



Sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada di surga. Tanpa filsafat, pendidikan tidak berdaya dan tidak dapat mengetahui apa yang harus dicapai. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Guru mendapatkan pemahaman tentang hakikat pendidikan dan bagaimana mengembangkannya dengan mempelajari filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Djamaluddin, 2014).

Filsafat dan teori pendidikan terkait erat satu sama lain. Seseorang tidak dapat memisahkan keduanya; hanya hubungan keduanya yang dapat diidentifikasi. Karena keterkaitan yang erat, teori pendidikan sering disebut sebagai filsafat pendidikan dan sebaliknya (Fadli, 2021). Sebagai contoh, filsafat atau ilmu pendidikan dikenal sebagai "Philosophy of Education" atau "Philosophy of Education" di Amerika Serikat (Daniel, 1985:36). Secara ringkas, berikut ini dapat digunakan untuk mengekspresikan hubungan antara keduanya:

- a. Filsafat pendidikan menawarkan perspektif filosofisnya tentang teori pendidikan, khususnya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan pendekatan yang optimal untuk belajar.
- b. Sebagai bidang yang berdiri sendiri, teori pendidikan sering kali mengalami masalah yang membutuhkan bantuan filsafat pendidikan. Teori pendidikan kadang-kadang dapat diubah oleh keyakinan yang dipegang dalam filsafat pendidikan.
- c. Sebuah teori pendidikan akan mengarah pada perlakuan yang ceroboh jika tidak dapat didukung secara rasional, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan dan sifat manusia.
- d. Penerapan teori pendidikan sering kali menghasilkan wawasan baru bagi filosofi pendidikan untuk dipertimbangkan.
- e. Sudut pandang filosofi pendidikan yang sesuai untuk teori pendidikan dapat dicakup, tetapi harus di modifikasi (Daniel, 1995:100).

Hubungan yang erat antara keduanya terlihat dari penjelasan di atas. Masing-masing memiliki dampak terhadap yang lain. Berdasarkan rumusan tersebut di atas, dapat pula dinyatakan bahwa interaksi antara keduanya dapat memberikan jawaban atas masalah-masalah pendidikan di tingkat filosofis dan teoritis. Cara lain untuk mengkarakterisasi cara filsafat dan teori pendidikan bekerja bersama adalah sebagai berikut :

- a. Filsafat, dalam arti bahwa para ahli pendidikan menggunakan analisis filosofis sebagai salah satu metode mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pendidikan dan merumuskan ide-ide yang berkaitan dengannya. Pengembangan teori akan dipengaruhi oleh perspektif filosofis, termasuk aliran-aliran filsafat;
- b. Tujuan filsafat adalah untuk memberikan panduan agar teori-teori pendidikan yang diciptakan dapat diterapkan pada dunia nyata. Teori yang muncul dari panduan filsafat konsisten dengan keberadaan modern; teori pendidikan dikembangkan menjadi ilmu pendidikan dengan bimbingan filsafat (Mar'atus Sholikhah, 2020).



3. Hubungan Filsafat Dengan Kebudayaan

Segala sesuatu dalam hidup pada akhirnya adalah rekayasa manusia. Pendidikan adalah proses kebudayaan dalam arti pembinaan manusia, dan kehidupan adalah hubungan proses-isi. Pendidikan mempunyai tujuan selain membentuk sikap mental, tingkah laku, bahkan kepribadian siswa melalui integrasi budaya. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan dan kebudayaan juga dipengaruhi oleh gagasan demokrasi. Dimana pendidikan berfungsi sebagai mediator sosial untuk menunjang proses pembangunan nasional sekaligus menjadi jembatan kebudayaan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebudayaan bangsa secara keseluruhan. Mengadakan dukungan masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dalam menghidupkan kembali program pendidikan yang tidak mempunyai identitas nasional yang khas.

Pengertian kebudayaan dari beberapa ahli :

- a. Taylor mendefinisikan budaya sebagai entitas multifaset yang mencakup pengetahuan, nilai, seni, ilmu pengetahuan, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan perilaku lain yang dikembangkan orang sebagai anggota masyarakat.(INSANI, 2019)
- b. Menurut Linton, budaya dapat dipahami sebagai konfigurasi perilaku yang dipelajari dan hasilnya, dengan anggota masyarakat lain yang mendukung dan melanggengkan aspek-aspek yang berkembang.
- c. Menurut Kotjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan yang diperoleh manusia melalui pendidikan.
- d. Dr. Herkovits menegaskan bahwa budaya adalah komponen dari lingkungan hidup buatan manusia.

Budaya manusia memiliki tujuan yang sangat penting, tetapi juga memiliki kekuatan lain yang harus dihadapi selain kekuatan alam(Nahak, 2019). Manusia dan masyarakat juga membutuhkan pemenuhan material dan spiritual. Karena manusia adalah makhluk intelektual, mereka mampu menciptakan budaya. Manusia juga bergantung pada budaya yang mereka ciptakan untuk bertahan hidup. Manusia menggunakan teknologi mereka untuk mengelola lingkungan, dan budaya memberi mereka aturan untuk diikuti. Manusia menggunakan teknologi mereka untuk mengelola lingkungan, dan budaya memberi mereka aturan untuk diikuti. Pendidikan yang akan memelihara dan membangkitkan kembali peradaban-peradaban bersejarah juga dimaksudkan untuk berkontribusi pada budaya, memastikan keberlangsungannya dan mencegah kepunahan. Dengan demikian, filsafat memungkinkan kita untuk belajar tentang upaya manusia yang pada akhirnya akan menghasilkan teknologi, yang sebagian besar digunakan untuk melindungi manusia dari lingkungannya. Dengan demikian, berikut ini adalah peran budaya tersebut:



- a. hubungan pendampingan di antara individu atau kelompok.
- b. lokasi untuk mengarahkan emosi dan kekuatan lainnya.
- c. sebagai panduan bagi eksistensi dan penghidupan manusia.
- d. Hal ini membedakan manusia dengan hewan lainnya.
- e. pedoman untuk perilaku yang sesuai dalam pengaturan interpersonal.
- f. pengaturan yang dibuat untuk membantu orang belajar bagaimana berperilaku, bertindak, dan memilih sikap ketika berinteraksi dengan orang lain.
- g. sebagai model pengembangan yang mendasar.

Keduanya menyatu dalam hal pemikiran jika dikontraskan dengan definisi budaya dan filsafat. Budaya adalah hasil sampingan dari filsafat, yang diekspresikan dalam kreativitas, cita rasa, dan semangat hidup, serta dalam sikap dan perspektif hidup. Filsafat adalah pendekatan atau metode berpikir yang sistematis dan universal yang mengarah pada setiap jiwa (Dr. Aris, 2023).

4. Hubungan kebudayaan terhadap pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Tambun, Sirait, & Simamora, 2020). Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu keharusan bagi anak-anak yang sedang berkembang. Dengan kata lain, pendidikan berarti mengarahkan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Normina, 2017)

Budaya, di sisi lain, adalah bentuk jamak dari kata karsa, rasa, dan cinta, udi dan daya. Istilah "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari istilah "budhayah," yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi," yang berarti "akal" atau "budi." Kata "budaya" berasal dari kata Latin "colera" dan diterjemahkan sebagai "culture" dalam bahasa Inggris. Colera berarti mengolah, menyuburkan, membudidayakan, dan mengembangkan tanah (Ningsih, 2022). Budaya sebuah komunitas adalah kumpulan informasi, kepercayaan, dan cita-cita yang menjadi dasar dan bertindak sebagai panduan bagi anggota komunitas untuk berperilaku di lingkungan alam dan sosial mereka. Budaya suatu masyarakat, sebagai sistem ide dan pengetahuan, merupakan kekuatan tak terlihat yang dapat memandu dan mengarahkan mereka yang mendukungnya untuk bertindak dengan cara-cara yang sesuai dengan pengetahuan dan ide masyarakat di bidang seni, politik, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya.



Sebagai sebuah sistem, budaya bukanlah sesuatu yang diambil begitu saja oleh manusia, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan yang dimulai sejak lahir dan terus berlanjut hingga kematian menjemput seseorang. Karena pendidikan adalah proses transfer budaya dan cermin dari cita-cita budaya, maka pendidikan selalu berubah sesuai dengan evolusi budaya. Selain itu, pendidikan juga bersifat progresif, yang terus berubah untuk memenuhi kebutuhan budaya yang sedang berkembang. Kualitas-kualitas ini saling terkait dan terikat erat satu sama lain. Inilah sebabnya mengapa pendidikan, baik disengaja maupun tidak, baik formal maupun informal, diperlukan. Perbedaan budaya berfungsi sebagai cermin bagi negara lain, yang mencerminkan variasi dalam sistem pendidikan, kurikulum, dan pencapaian pendidikan pada saat yang bersamaan (Aminullah, 2017).

KESIMPULAN

Filsafat yang mempertimbangkan masalah pendidikan disebut filsafat pendidikan. Teori pendidikan adalah definisi lain dari filsafat pendidikan. Ilmu filsafat pendidikan secara sederhana memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang subjek pendidikan. Menerapkan pendekatan filosofis pada bidang pendidikan dikenal sebagai filsafat pendidikan. Mungkin juga ada hubungan antara filsafat dan pendidikan. Ilmu-ilmu lain dipengaruhi oleh perkembangan filsafat. Inilah bagaimana filsafat dan ilmu-ilmu lain berhubungan satu sama lain secara horizontal, termasuk dalam filsafat pendidikan. Dalam hal hubungan ke bawah atau ke atas, filsafat pendidikan memiliki hubungan vertikal dengan ilmu-ilmu lain. Contoh hubungan tersebut antara lain dengan ilmu pendidikan, sejarah pendidikan, dan lain sebagainya. Karena pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya dan merupakan proses transfer budaya, maka pendidikan tidak dapat dipisahkan dari evolusi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, M. (2017). Hubungan Pendidikan Dan Kebudayaan. *2829 Jurnal Emba*, 5(2), 2829–2838.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183. <https://doi.org/10.47467/Assyari.V2i2.128>
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Philosophy). *Istiqra'*, 1(2), 129–135.
- Dr. Aris, M. P. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam* (Edisi Ke 1). Cirebon.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/Jf.42521>
- Insani, I. (2019). Landasan Teori Kebudayaan. *Universitas Pasuruan*, (022), 1–47.
- Kurniawan, C. (2017). Filsafat Ilmu Dalam Lingkup Agama Dan Kebudayaan, Peran Ilmu Dalam Pengembangan Agama, Peran Agama Dalam Pengembangan Ilmu. (*Media Akademika*, 25(2), 1–7.



- Mar'atus Sholikhah. (2020). Hubungan Antara Filsafat Dengan Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 22–30. <https://doi.org/10.52166/Tabyin.V2i2.89>
- Muslimah, M. (2021). Kajian Filsafat Ilmu Dalam Kebudayaan. *Bangun Rekaprima*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.32497/Bangunrekaprima.V7i2.3004>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/Jsn.5.1.65-76>
- Ningsih, D. K. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Literasi Budaya Dan Kewargaan Pada Seni Barongan. *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 246–259. Retrieved From <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1937>
- Normina, N. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Rama, B., & Makassar, U. M. (2023). *Pendahuluan Dalam Konteks Pendidikan , Islam Memiliki Pandangan Yang Luas Dan Komprehensif Terhadap Manusia Dan Linkungannya . Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Menekankan Pentingnya Pendidikan Sebagai Sarana Untuk Membangun Manusia Yang Berakhla*. 14(2), 163–175.
- Retno, O., & Raharjo, A. (2005). *Filsafat Dalam Pengembangan Kurikulum*. 1–4.
- Rukiyati &, & Purwastuti, L. A. (2015). Mengenal Filsafat Pendidikan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 4–5.
- Tambun, S. I. E., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah. *Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora (Vish)*, 01(01), 82–88.